

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembinaan sumber daya manusia melalui lembaga pendidikan formal merupakan salah satu upaya dalam mempersiapkan generasi penerus pembangunan bangsa Indonesia, di mana hal tersebut telah tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 (2005:15) yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa atau peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah merupakan tanggung jawab antara kepala sekolah, guru dan masyarakat. Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Menurut Mulyasa (2007: 34) berpendapat bahwa: “baik mengajar maupun mendidik merupakan tugas dan

tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional”. Oleh sebab itu, tugas yang berat dari seorang guru ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi.

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif”. Sedangkan menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas (2003) “Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya”. Sedangkan Sahertian (1990:4) mengatakan kompetensi adalah “pemilikan, penguasaan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut jabatan seseorang”. Oleh sebab itu seorang calon guru agar menguasai kompetensi guru dengan mengikuti pendidikan khusus yang diselenggarakan oleh LPTK. Kompetensi guru untuk melaksanakan kewenangan profesionalnya, mencakup tiga komponen sebagai berikut:

- a. kemampuan kognitif, yakni kemampuan guru menguasai pengetahuan serta keterampilan/keahlian kependidikan dan pengetahuan materi bidang studi yang diajarkan.
- b. kemampuan afektif, yakni kemampuan yang meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi serta sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain.
- c. kemampuan psikomotor, yakni kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugas-tugasnya sebagai pengajar.

Setiap lembaga sekolah memiliki program dalam peningkatan mutu dan layanan pendidikan atau kualitas pendidikan yang ditawarkan pada setiap sekolah, namun layanan yang berkualitas pada saat ini masih dirasa sangat kurang. Dalam peningkatan mutu layanan yang berkualitas segala upaya akan dilakukan guna pencapaian mutu tersebut hingga mencapai standarisasi. Semua ini membutuhkan adanya manajemen pendidikan secara efektif dan efisien, yang didalamnya didukung oleh komponen-komponen pendukung penyelenggaraan mutu layanan pendidikan. Jika tidak adanya manajemen pendidikan maka kualitas layanan pendidikan di sekolah dapat dipertanyakan tingkat keberhasilannya.

Salah satu bagian terpenting dalam manajemen pendidikan yaitu manajemen kesiswaan atau pengelolaan peserta didik. Manajemen kesiswaan adalah kegiatan yang bermaksud untuk mengatur bagaimana agar tuntutan dua macam layanan tersebut dapat dipenuhi di sekolah. Baik layanan yang mengarah pada kesamaan maupun pada perbedaan peserta didik, sama-sama diarahkan agar peserta didik berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. Tujuan utama pengelolaan kesiswaan atau peserta didik adalah untuk meningkatkan prosedur yang memberikan produk belajar yang maksimal pada diri siswa. Akan tetapi Pengelolaan kesiswaan kurang maksimal, Sumber daya manusia khususnya Tenaga administrasi pelaksana manajemen kesiswaan, Tidak ada komando yang jelas dari kepala sekolah serta kurang menyerap dan mendengarkan laporan masyarakat, Monitoring hanya

dilakukan oleh kepala sekolah dibantu Wakil kepala dan guru BP sedang masyarakat tidak dilibatkan.

Disinilah peran pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah sebagai pembuat arah kebijakan yang dapat meningkatkan mutu sekolah akan tetapi kebanyakan kepala sekolah tidak mengetahui tanggungjawab dan ranah kerjanya, guru sebagai fasilitator dan perancang manajemen kesiswaan sehingga menjadi pedoman untuk mewedahi peraturan-peraturan seringkali bersikap acuh terhadap peraturan-peraturan yang telah dirancang bersama untuk peningkatan implementasi manajemen kesiswaan, dan tenaga administrasi sekolah mempunyai kewajiban untuk mengelola dan melayani kebutuhan siswa, yang disebut juga dengan manajemen kesiswaan

SMP Negeri 33 Makassar merupakan salah satu sekolah tingkat pertama yang ada di Kota Makassar yang berstatus Sekolah Standar Nasional (SSN) dengan akreditasi A (sangat baik). Dari hasil observasi dan wawancara langsung terhadap wakasek bidang kesiswaan, Sekolah ini memiliki kualitas mutu siswa yang baik, ini terbukti dengan luaran siswa atau output siswanya dapat menempati sekolah menengah yang tergolong sekolah yang unggulan sehingga hal ini menunjukkan tingkat implementasi manajemen kesiswaan yang sangat baik. Angka kelulusan Ujian Nasional di SMP 33 Makassar lima tahun terakhir secara umum sangat baik, hal ini dapat dilihat dari tahun 2008/2009 tingkat kelulusan mencapai 93.73%, tahun 2009/2010 yaitu 95.70%, tahun 2010/2011 dan 2011/2012 yaitu 100% dan tahun

2012/2013 yaitu 98,44%. Dalam bidang non akademik SMP Negeri 33 sering menjuarai lomba-lomba dalam bidang organisasi sekolah seperti Pramuka, Paskibra, dan Olahraga. Sehingga dapat disimpulkan manajemen kesiswaan yang ada di SMP Negeri 33 di kota Makassar memang baik, Namun pihak sekolah masih memiliki masalah-masalah yang terjadi di sekolah misalnya dalam hal pengawasan yang masih kurang maksimal terhadap siswa. Penulis sangat tertarik dan ingin mengetahui bagaimana keberhasilan sekolah dalam manajemen kesiswaan SMP Negeri 33 di kota Makassar.

Berdasarkan pemaparan hal tersebut, selanjutnya tertarik untuk kaji dan diteliti dalam bentuk penelitian, sehingga judul penelitian yang ditetapkan adalah : “Persepsi Guru Tentang Implementasi Manajemen Kesiswaan Di SMP Negeri 33 Makassar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah persepsi guru tentang implementasi manajemen kesiswaan di SMP Negeri 33 di kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi guru tentang implementasi manajemen kesiswaan SMP Negeri 33 di kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis dengan gambaran sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk memberikan wawasan dan penilaian khususnya yang terkait dengan masalah manajemen kesiswaan
- b. Hasil penelitian ini menjadi bagian dalam keberagaman ilmu pengetahuan utamanya bidang administrasi pendidikan
- c. Penelitian ini menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Persepsi guru tentang implementasi manajemen kesiswaan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini bagi :

a. Sekolah

Sebagai gambaran dan alat evaluasi terhadap implementasi manajemen kesiswaan serta sebagai bahan masukan bagi sekolah tentang persepsi guru terhadap implementasi manajemen kesiswaan guna meningkatkan mutu dan kualitas sekolah secara berkelanjutan.

b. Guru

Sebagai bahan perbaikan terhadap manajemen kesiswaan sehingga dapat meningkatkan kualitas dalam pengelolaan peserta didik

c. Peneliti

Dapat dijadikan sebagai momentum untuk melatih kemampuan penulisan karya ilmiah dan begitupun bagi peneliti lain dapat menjadikannya sebagai bahan perbandingan dan rujukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Persepsi Guru

a. Pengertian Persepsi

Manusia sejak diciptakan dan dilahirkan lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya perbedaan itu tidak hanya dari penampilan fisiknya saja (jasmani) tetapi manusia dibekali dengan akal perasaan dan panca indra. Dengan potensi itulah manusia dapat menangkap rangsangan dan mengenal dunia luar sehingga mampu mengenali dirinya sendiri dan menilai stimulus yang ditangkapnya dan melakukan penyesuaian terhadap keadaan sekitarnya yang mana hal ini berkaitan dengan persepsi (perception). Menurut Sarwono (1976: 39) “Kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan yang ada dilingkungan sekitar mereka disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan atau persepsi”. Jadi Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya.

Persepsi merupakan penafsiran yang terorganisir terhadap suatu stimulus serta mampu mempengaruhi sikap dan perilaku. Persepsi adalah proses penginterpretasian seseorang terhadap stimulus sensori. Proses sensori tersebut hanya

melaporkan lingkungan stimulus. Persepsi menerjemahkan pesan sensori dalam bentuk yang dapat dipahami dan dirasakan. Untuk lebih memahami persepsi berikut adalah beberapa definisi persepsi menurut pakar psikologi antara lain sebagai berikut

Menurut Atkinson dkk (1987: 277) “Persepsi adalah penelitian bagaimana kita mengintegrasikan sensori ke dalam perspektif obyek dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan perspektif itu untuk mengenali dunia (Perspektif adalah hasil dari perspektual)”. Dapat disimpulkan bahwa Persepsi adalah proses individu dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan yang diterima oleh panca indera (melihat, mendengar, membau, merasa dan meraba) untuk memberi arti pada lingkungan.

Sedangkan menurut Kartini Kartono (1984: 77) “persepsi adalah pengamatan secara global, belum disertai kesadaran, sedang subyek dan obyeknya belum terbedakan satu dari yang lainnya (baru ada proses memiliki tanggapan)”. Menurut Bimo Walgito (1994: 53) “persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan aktivitas yang integrated dalam diri”. Senada dengan Jalaluddin Rakhmat (1984: 51) “persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.

Dengan demikian dari pengertian-pengertian persepsi di atas penulis menyimpulkan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian dan proses penafsiran/penginterpretasian seseorang terhadap stimulus yang dipengaruhi oleh

berbagai pengetahuan, keinginan dan pengalaman yang relevan terhadap stimulasi yang dipengaruhi perilaku manusia dalam menentukan tujuan hidupnya.

b. Pengertian Guru

Guru merupakan bidang pekerjaan dan pengabdian tertentu yang memerlukan persyaratan dasar, keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang ditandai dengan adanya pedoman-pedoman tingkah laku yang khususnya mempersatukan sebagai suatu korps maka khayalak umumnya dapat menerima bahwa tugas seorang guru sebagai tugas profesional. Seorang guru yang profesional menurut Usman (1992:20) mempunyai tugas pokok yaitu mendidik, mengajar dan melatih. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki kompetensi. Setidaknya ada tiga jenis kompetensi yang harus dimiliki seorang guru antara lain kompetensi personal yaitu *Pertama*, kemampuan yang ada pada diri guru agar dapat mengembangkan kondisi belajar sehingga hasil belajar dapat tercapai dengan efektif. *Kedua*, kemampuan social yaitu kemampuan guru yang realisasinya member manfaat bagi pemenuhan yang diperlukan masyarakat. *Ketiga*, kompetensi profesional adalah kemampuan guru sebagai pengajar yang baik.

Sedangkan definisi guru menurut Roestiyah dalam Supeno (1995:26) adalah “orang yang dalam tutur kata, gerak-gerik, dan perbuatannya bias dianut dan dicontoh oleh masyarakat umum”. Roestiyah dalam Supeno (1995:26) mengemukakan bahwa “guru adalah seorang yang menyebabkan orang lain mengetahui dan mampu

melaksanakan sesuatu atau memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain”.

Secara lebih lengkap Usman (2003:15) mengemukakan bahwa”Guru Profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal”.

Supardi (1998:23) mengemukakan untuk menjadi profesional seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal yaitu :

- a. Guru memiliki komitmen pada siswa dalam proses belajarnya.
- b. Guru menguasai secara mendalam bahan mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya pada siswa.
- c. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi.
- d. Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya.
- e. Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Selanjutnya Sidi (2003:38-39) mengemukakan bahwa seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal sebagai berikut :

1. Memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai
2. Memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya
3. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya.
4. Mempunyai jiwa inovatif dan produktif
5. Mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya
6. Selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan sebagainya.

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa seorang guru yang profesional harus memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai sehingga memiliki penguasaan akan landasan-landasan kependidikan dan mampu melakukan pengembangan baik ilmu pengetahuan dan teknologi maupun pengembangan diri. Dengan demikian seorang guru bukan hanya sekedar pemvari instruksi kepada siswanya tetapi mampu menumbuhkan inspirasi bagi pengembangan anak didiknya, kondisi ini akan mendorong anak untuk menggali potensi dan kreativitas mereka.

Menurut Sidi (2003:39) "guru yang profesional tidak hanya tampil sebagai pengajar (teacher), melainkan sebagai pelatih (Coach), pembimbing (counselor) dan manajer belajar (learning manager)". dengan demikian peran guru dalam kelas tidak monoton dan tidakl terlalu melakukan intervensi kepada siswa dan komunikasi yang dilakukan tidak hanya satu arah, yakni dari guru kepada siswa tetapi guru menciptakan suasana yang kondusif sehingga siswa termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai seorang pelatih, guru mendorong siswa untuk menguasai bahan ajar, memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar dan memberikan contoh serta membantu menghargai nilai belajar dan pengetahuan. Guru sebagai pembimbing, guru berperan sebagai sahabat siswa, menjadi teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari siswa, dan guru sebagai manajer ,guru senantiasa membimbing siswanya untuk belajar, mengambil prakarsa, dan mengeluarkan ide-ide inovatif yang dimilikinya.

Dengan peran tersebut, maka diharapkan para siswa akan mampu mengembangkan kreativitas, dan mendorong adanya penemuan keilmuan dan teknologi yang inovatif sehingga lulusan atau out put yang dihasilkan lembaga pendidikan mampu bersaing dalam era kompetitif saat ini.

c. Pengertian Persepsi Guru

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 5 (2005:11) bahwa “tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan”. Hal ini berarti persepsi guru merupakan penilaian guru terhadap suatu objek dengan berdasarkan pada hasil pengamatan atau pengalaman guru terhadap implementasi manajemen kesiswaan atau berkaitan dengan pengelolaan kesiswaan. Persepsi guru timbul sebagai akumulasi dari berbagai pengalaman atau sudut pandang berdasarkan pengamatan, pendengaran, lama mengajar sehingga persepsi guru dalam penelitian ini tentang implementasi manajemen kesiswaan.

2. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah manajemen kesiswaan yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan.

Usman (2002:70) mengemukakan bahwa Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu system. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Seperti halnya Setiawan (2004: 39) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.”

Kemudian, senada dengan hal diatas Hanifa (2002:67) Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu system. Ungkapan mekanisme disini mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan yaitu implementasi.

b. Prinsip Implementasi

Pentingnya prinsip-prinsip dasar dalam implementasi manajemen antara lain menentukan metode kerja, pemilihan pekerjaan dan pengembangan keahlian,

pemilihan prosedur kerja, menentukan batas-batas tugas, mempersiapkan dan membuat spesifikasi tugas, melakukan pendidikan dan latihan, melakukan sistem dan besarnya imbalan itu dimaksudkan untuk meningkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas kerja. Dalam kaitannya dengan prinsip dasar manajemen, Fayol dalam Fattah (2004:12) mengemukakan sejumlah prinsip manajemen, yaitu :

Pembagian kerja, Otoritas, Disiplin, Kesatuan perintah, Kesatuan arah, Pengutamaan kepentingan umum/organisasi dari pada kepentingan pribadi, Pemberiankontra prestasi, Sentralisasi / pemusatan, Hierarki, Teratur, Keadilan, Kestabilan staf, Inisiatif, Semangat kelompok.

3. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Dalam kamus bahasa Inggris Indonesia (Echol, shadily 1996:372) Manajemen secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris yaitu dari kata kerja *to manage* yang artinya mengurus, mengatur, menggerakkan dan mengelola. Dengan demikian manajemen secara bahasa adalah pengurusan, pengaturan, penggerakan dan pengelolaan. Menurut Mulyasa (2003:19) Secara terminology manajemen sering disandingkan dengan administrasi, sehingga muncul 3 pandangan yang berbeda: 1) memandang administrasi lebih luas dari pada manajemen; 2) mengartikan manajemen lebih luas dari pada administrasi; 3) menganggap manajemen sama dengan administrasi.

Dalam penulisan selanjutnya istilah manajemen sama dengan administrasi, karena keduanya mempunyai fungsi yang sama. Menurut Terry (1974: 4)

sebagaimana dikutip Ngilim Purwanto (1995:7) *“management is a distinct proses consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.* Manajemen adalah proses tertentu yang terdiri dari perencanaan, perorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan sumber daya personal maupun material, manusia maupun benda dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

Diantara pengertian manajemen secara terminology adalah seperti yang dikemukakan oleh Henri L Sisk dalam buku Principles of management bahwa *management as a process calling for the performance of specific function, and there are those who view management as a profession, a science, or an art.* (manajemen sebagai sebuah proses permintaan fungsi khusus dari suatu pelaksanaan, dan disana ada yang memandang manajemen sebagai sebuah pekerjaan, sebuah ilmu atau sebuah seni). Istilah manajemen memiliki banyak arti, tergantung orang yang mengartikannya.

Sehingga manajemen dapat diartikan suatu proses yang direncanakan untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif. Seperti halnya Admodiwirio (2000:5) Manajemen mengandung unsur bimbingan, pengarahan, dan pengarahan sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum. Sebagai proses sosial, manajemen meletakkan fungsinya pada interaksi orang-orang, baik yang berada di bawah maupun berada di atas posisi operasional seseorang dalam

suatu organisasi. Dari pemikiran-pemikiran diatas dapat dipahami unsur-unsur yang terkandung dalam manajemen, adalah:

- a. Bahwa manajemen diperlukan untuk mencapai tujuan dan pelaksanaan.
- b. Manajemen merupakan sistem kerja sama yang kooperatif dan rational.
- c. Manajemen menekankan perlunya prinsip-prinsip effeciency.
- d. Manajemen tidak dapat terlepas dari kepemimpinan atau pembimbing

Sementara Siagian (2001: 9) mendefinisikan “manajemen sebagai suatu proses menggerakkan orang lain untuk memperoleh hasil tertentu dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukann sebelumnya”.

Pengertian manajemen menurut para pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam sebuah organisasi dengan menggunakan sumber daya-sumber daya yang ada demi tercapainya tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dari pengertian manajemen tersebut, maka nampak jelas bahwa setiap organisasi termasuk organisasi pendidikan seperti sekolah akan sangat memerlukan manajemen untuk mengatur atau mengelola kerjasama yang terjadi agar dapat berjalan dengan baik dalam pencapaian tujuan, untuk itu pengelolaannya mesti berjalan secara sistematis melalui tahapan-tahapan dengan diawali oleh suatu rencana sampai tahapan berikutnya dengan menunjukan suatu keterpaduan dalam prosesnya.

a. Fungsi Manajemen

Para ahli mempunyai pendapat yang beraneka ragam tentang fungsi- fungsi manajemen. Umumnya digunakan pada lembaga-lembaga pemerintahan di Indonesia yaitu Planning, Organizing, Actuating dan Controlling. Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen meliputi:

a. Perencanaan (Planning)

Menurut Sagala (2008:46-47) perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin di capai, bagaimana mencapai, berapa lama, berapa orang yang di perlukan dan berapa banyak biayanya. Perencanaan ini di buat sebelum suatu tindakan di laksanakan. Perencanaan itu dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan bisa diumpamakan jembatan penghubung antara keadaan sekarang dengan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Sedangkan menurut Purwanto (1984:25) :

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan manajemen, tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Organizing adalah pengelompokan kegiatan yang di perlukan yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut. Pengorganisasian dapat pula di rumuskan

sebagai keseluruhan aktifitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang serta tanggungjawab masing-masing dengan tujuan tercapainya aktifitas-aktifitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah di tentukan terlebih dahulu. Yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian antara lain bahwa pembagian tugas wewenang dan tanggungjawab hendaknya di sesuaikan dengan pengalaman, bakat minat, pengetahuan da kepribadian masing-masing orang yang di perlukan dalam menjalankan tugas-tugas tersebut. (Purwanto, 1984:25)

c. Penggerakan (Actuating)

Menggerakkan (Actuating) berarti merangsang anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan dengan baik, sedangkan menurut Keith Davis dalam Sagala (2008:50) adalah kemampuan pemimpin membujuk orang-orang mencapai tujuan yang telah di tetapkan dengan penuh semangat. Penggerakan di lakukan oleh pemimpin yaitu orang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengatur bawahan terkait dengan tugas yang harus dilaksanakan.

d. Kontrol/Evaluasi (Controlling)

Pengawasan dapat diartikan sebagai proses yang di lakukan untuk kegiatan untuk mengikuti realisasi perilaku personel dalam organisasi dan apakah

tingkat pencapaian tujuan organisasi dengan yang di kehendaki. Pengawasan sering di sebut penindakan adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan kearah yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah di gariskan semula. Menurut fatah (2004:16) :

pengawasan dilakukan melalui 3 tahap yaitu (a) menetapkan standar pelaksanaan, (b) pengukuran pelaksanaan di bandingkan dengan standardnya, (c) menentukan kesenjangan antara pelaksanaan dengan standar rencana.

Di dalamnya belum terdapat tahapan terakhir pengawasan yaitu upaya perbaikan, dengan demikian dapat di simpulkan bahwa pengawasan di laksanakan melauai empat tahap yaitu: 1. Menetapkan standar pelaksanaan pekerjaan sebagai dasar melakukan control . 2. Mengukur pelaksanaan pekerjaan dengan standar 3. Menentukan kesenjangan (deviasi) bila terjadi antara pelaksanaan dengan pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana. 4. Melakukan tindakan-tindakan perbaikan jika terdapat kesenjangan (devisa) agar pelaksanaan dan tujuan sesuai rencana.

Meskipun istilah fungsi-fungsi manajemen di atas, tidak terdapat keseragaman, namun sebenarnya di dalam isi yang terkandung dari penguraian tiap-tiap fungsi tersebut mempunyai kesamaan, sehingga dari fungsi-fungsi manajemen menurut pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa secara sederhana fungsi manajemen dapat terbagi atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Perencanaan

Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai, berapa lama, berapa orang yang diperlukan, dan berapa jumlah biayanya. Perencanaan ini dibuat sebelum suatu tindakan dilaksanakan. Syafaruddin dan Nasution (2005: 91) mengatakan bahwa “perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien”. Sedangkan dalam Fattah (2006: 49), Kaufan menuturkan bahwa “perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan mendapatkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin”.

Berdasarkan beberapa defenisi yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah langkah awal suatu kegiatan bagaimana cara mencapai suatu tujuan dengan menggunakan sumber-sumber yang ada.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Usman (2002: 70), “implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.

Dari pengertian tersebut dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun di luar lapangan. Yang mana dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha-usaha dan didukung

oleh alat-alat penunjang. Selain itu perlu adanya batasan waktu dan penentuan tatacara pelaksanaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi atau pelaksanaan merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri, oleh karena itu implementasi atau pelaksanaan menyangkut tiga hal, yaitu adanya tujuan atau sasaran, adanya aktivitas/kegiatan pencapaian tujuan, dan adanya hasil kegiatan.

3) Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Arikunto (2006:54).

Dari definisi evaluasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah tahapan terakhir dari manajemen yang bertujuan untuk menilai rancangan, selanjutnya menyajikan informasi dalam rangka pengambilan keputusan terhadap implementasi dan efektifitas suatu program, mengetahui apakah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai dalam kegiatan, memberikan objektivitas pengamatan terhadap perilaku hasil, mengetahui kemampuan dan menentukan kelayakan, dan memberikan umpan balik bagi kegiatan yang dilakukan.

3. Pengertian Kesiswaan

Menurut Hamalik (2008:115) Siswa merupakan komponen *input* (masukan) dalam proses pendidikan. Dan selanjutnya menurut Hamalik dalam Sukarti

(2009:205) mengatakan bahwa Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses, dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan pengertian diatas, peserta didik/siswa adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dalam menerima pelajaran yang diberikan pendidik. Dan perlu diketahui, peserta didik mempunyai sebutan yang berbeda-beda antara lain:

- a. Taman Kanak Kanak/TK disebut dengan anak didik.
- b. Pendidikan Dasar dan Menengah disebut Siswa.
- c. Pendidikan Tinggi disebut Mahasiswa.

4. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen Kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa, pembinaan sekolah mulai dari penerimaan siswa, pembinaan siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menamatkan pendidikannya mulai penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif (Manja 2007:35). Sedangkan menurut Mulyono (2008:78) mengemukakan bahwa

Manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang di rencanakan dan di usahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh siswa (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses PBM secara efektif dan efisien.

Senada dengan hal diatas, Gunawan (1996:9) menyatakan bahwa :

Manajemen kesiswaan juga berarti seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.

Sedangkan menurut Soetopo dan Soemanto dalam Prihatin (2011:4)

juga menyatakan :

manajemen peserta didik adalah suatu penataan atau pengaturan segala aktivitas yang berkaitan dengan kesiswaan, yaitu dari mulai masuknya siswa sampai dengan keluarnya siswa tersebut dari suatu sekolah atau lembaga pendidikan.

Manajemen kesiswaan juga berarti seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh siswa (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya siswa dari suatu sekolah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa mulai dari penerimaan siswa hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.

5. Tujuan dan Fungsi Manajemen Kesiswaan

Secara garis umum tujuan manajemen kesiswaan dikutip dari Imron (2012:11-12) menyatakan bahwa tujuan umum manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur kegiatan-kegiatan siswa agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses

pembelajaran dilembaga pendidikan (sekolah); lebih lanjut, proses pembelajaran di lembaga tersebut (sekolah) dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Sedangkan Tujuan khusus manajemen kesiswaan menurut Imron adalah sebagai berikut ;

- a. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotor siswa.
- b. Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat siswa.
- c. Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan siswa.
- d. Dengan terpenuhinya hal tersebut diharapkan siswa dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka.

Dalam buku yang sama, Imron memberikan Fungsi Manajemen Kesiswaan secara umum adalah sebagai wahana bagi siswa untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosial, aspirasi, kebutuhan dan segi-segi potensi peserta didik lainnya. Sedangkan Fungsi Manajemen Kesiswaan secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas kesiswaan, ialah agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat, potensi bawaan tersebut meliputi : kemampuan umum (kecerdasan), kemampuan khusus dan kemampuan lainnya.
- b. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial kesiswaan ialah agar siswa dapat mengadakan sosialisasi dengan teman sebayanya, dengan orang tua, keluarga, dengan lingkungan sosial sekolahnya dan lingkungan sosial masyarakat. Fungsi ini berkaitan dengan hakikat siswa sebagai makhluk sosial.
- c. Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan kesiswaan, ialah agar siswa tersalurkan hobinya, kesenangan dan minatnya karena hal itu dapat menunjang terhadap perkembangan diri siswa secara keseluruhan.

- d. Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan siswa, hal itu sangat penting karena kemungkinan dia akan memikirkan pula kesejahteraan teman sebayanya.

6. Prinsip-prinsip Manajemen Kesiswaan

Prinsip adalah pedoman yang harus diikuti dalam melaksanakan tugasnya.

Prinsip manajemen kesiswaan adalah pedoman yang harus diikuti dalam melakukan pengelolaan peserta didik, prinsip-prinsip manajemen kesiswaan menurut Imron (2012:13-140) adalah :

- a. Manajemen kesiswaan sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah, sehingga harus mempunyai kesamaan visi, misi dan tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan. Penempatan manajemen kesiswaan ditempatkan pada kerangka manajemen sekolah, tidak boleh ditempatkan diluar sistem sekolah.
- b. Segalabentuk kegiatan manajemen kesiswaan harus mengemban visi pendidikan dan dalam rangka mendidik siswa.
- c. Kegiatan manajemen kesiswaan harus diupayakan untuk mempersatukan siswa yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya bakat perbedaan. Perbedaan diantara siswa tidak diarahkan pada konflik diantara mereka, akan tetapi justru untuk mempersatukan dan saling memahami dan menghargai.
- d. Kegiatan manajemen peserta didik harus dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbing siswa, disini diperlukan kerjasama yang baik dan harmonis antara pembimbing dan yang dibimbing atau siswa.
- e. Kegiatan manajemen kesiswaan harus mendorong dan memacu kemandirian peserta didik, dimana kemandirian ini akan memotivasi anak untuk tidak selalu tergantung pada orang lain, dan dapat melakukan segala kegiatan secara mandiri. Hal itu sangat bermanfaat bagi peserta didik baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
- f. Segala kegiatan yang diupayakan oleh manajemen peserta didik harus bersifat fungsional bagi kehidupan siswa di sekolah maupun bagi masa depannya.

7. Ruang Lingkup Manajemen Kesiswaan

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa manajemen kesiswaan adalah suatu pengaturan terhadap siswa di sekolah, sejak siswa masuk sampai dengan siswa lulus. Ruang lingkup manajemen kesiswaan, sebenarnya meliputi pengaturan aktivitas-aktivitas siswa sejak yang bersangkutan masuk ke sekolah hingga yang bersangkutan lulus, baik yang berkenaan dengan siswa secara langsung, maupun yang berkenaan dengan siswa secara tidak langsung (tenaga kependidikan, sumber-sumber pendidikan, prasarana dan sarannya).

Secara rinci, ruang lingkup kesiswaan menurut Imron (2011:17-18) adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan kesiswaan, termasuk di dalamnya adalah *school census* (sensus sekolah), *school size* (ukuran sekolah), *class size* (ukuran kelas) dan *efektive class* (kelas efektif).
- b. Penerimaan siswa (peserta didik), meliputi penentuan: kebijaksanaan penerimaan siswa, sistem penerimaan siswa, kriteria penerimaan siswa, prosedur penerimaan siswa.
- c. Orientasi siswa baru, meliputi pengaturan: hari-hari pertama siswa di sekolah, pekan orientasi peserta didik, pendekatan yang dipergunakan dalam orientasi siswa, dan teknik-teknik orientasi siswa.
- d. Mengatur kehadiran dan ketidakhadiran siswa di sekolah. Termasuk di dalamnya adalah siswa yang membolos, terlambat datang dan meninggalkan sekolah sebelum waktunya.
- e. Mengatur pengelompokan siswa, baik yang berdasarkan pada fungsi persamaan, maupun yang berdasarkan fungsi perbedaan.
- f. Mengatur evaluasi siswa, baik dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar, bimbingan dan konseling maupun kepentingan promosi siswa.
- g. Mengatur kenaikan kelas siswa.

- h. Mengatur siswa yang mutasi dan *drop out*
- i. Mengatur kode etik, pengadilan dan peningkatan disiplin siswa.

Untuk lebih jelasnya maka akan dijabarkan masing-masing ruang lingkup manajemen kesiswaan sebagai berikut:

a. Perencanaan Kesiswaan

Perencanaan kesiswaan adalah suatu aktivitas memikirkan di muka tentang hal-hal yang harus dilakukan berkenaan dengan siswa di sekolah, baik sejak siswa akan memasuki sekolah maupun mereka akan lulus dari sekolah. Yang direncanakan adalah hal-hal yang harus dikerjakan berkenaan dengan penerimaan siswa sampai dengan pelulusan siswa. Terdapat empat bagian dalam perencanaan kesiswaan yaitu sensus sekolah, ukuran sekolah dan kelas, dan kelas yang efektif.

1) Sensus sekolah

Yang dimaksud dengan sensus sekolah menurut Yeager dalam Imron (2012:30) adalah “pencatatan tiap-tiap siswa yang berada pada usia sekolah”. Dengan demikian sensus sekolah untuk sekolah dasar adalah anak-anak yang akan masuk sekolah dasar dan sebagainya. Menurut Pencatatan anak usia sekolah atau calon siswa merupakan salah satu komponen penting dalam perencanaan pendidikan.

Menurut Imron (2012:33) data yang diperoleh dari sensus sekolah yaitu:

- a. Identitas anak yang meliputi tanggal lahir, jenis kelamin, alamat, ciri khusus, dan riwayat kesehatannya
- b. Identitas orang tua anak meliputi nama ayah, nama ibu, tempat tanggal lahir ayah, tanggal lahir ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, penghasilan ayah, dan penghasilan ibu.

- c. Keterangan-keterangan mengenai lingkungan anak meliputi jenis daerahnya (kota atau desa), macam lingkungannya (metropolit atau kumuh).

2) Ukuran sekolah dan kelas menurut Imron (2012:35) yaitu :

- a. Ukuran sekolah. Dari sensus sekolah antara lain akan diketahui dan didapatkan mengetahui ukuran sekolah, yang dimaksud dengan ukuran sekolah adalah perbandingan anatara jumlah sekolah dengan jumlah peserta didik di suatu daerah.
- b. Ukuran kelas. Setelah ukuran sekolah didapatkan, kemudian dapat dihitung ukuran kelas. Yang dimaksud dengan ukuran kelas adalah hasil perbandingan antara jumlah kelas dengan jumlah peserta didik di suatu daerah.
- c. Ukuran kelas ideal. Yang dimaksud dengan ukuran kelas adalah jumlah peserta didik dalam suatu kelas, Ukuran kelas yang ideal secara teoritik adalah tiga puluh sampai dengan tiga puluh lima siswa. Sedangkan kebijaksanaan pemerintah mengenai ukuran kelas khususnya di sekolah dasar adalah 40-45 orang siswa.
- d. Rata-rata ukuran kelas. Yang dimaksud dengan rata-rata ukuran kelas adalah rata-rata siswa dalam kelas di sekolah.
- e. Rasio murid dengan guru. Yang dimaksud dengan rasio murid adalah perbandingan antara banyaknya siswa dengan guru di suatu sekolah
- f. Daya tampung kelas dan sekolah. Daya tampung kelas berdasarkan ukuran ruang disarankan 1,2 meter per orang atau siswa. Daya tampung sekolah berdasarkan jumlah bangku dapat dibedakan antara yang *single shift* dan *double shift*.

3) Kelas yang efektif

Yang dimaksud dengan kelas yang efektif adalah suatu ukuran kelas yang efektif. Semakin kecil ukuran suatu kelas, semakin efektif. Sebaliknya semakin besar, akan semakin tidak efektif. Tetapi ukuran kelas yang kecil, meskipun efektif, tidaklah efisien. Sebab, semakin banyak tenaga, sarana, prasarana dan biaya yang dibutuhkan. Sebaliknya kelas besar, akan lebih efisien meskipun tidak efektif.

b. Penerimaan Siswa Baru

Dalam pembahasan masalah penerimaan siswa baru ini akan dibicarakan tentang hal-hal berikut:

1) Kebijakan dalam penerimaan siswa baru

Dalam rangka kegiatan penerimaan siswa baru ini ada beberapa kebijakan yang wajib diperhatikan, karena kebijakan-kebijakan tersebut akan menjadi landasan kerja dalam pelaksanaan kegiatan penerimaan siswa baru. Kebijakan operasional penerimaan siswa baru, memuat aturan mengenai jumlah siswa yang dapat diterima di suatu sekolah. Penentuan mengenai jumlah siswa, tentu juga didasarkan atas kenyataan-kenyataan yang ada di sekolah (faktor kondisional sekolah). Faktor kondisional tersebut meliputi: daya tampung, kelas baru, kriteria mengenai siswa yang dapat diterima, anggaran yang tersedia, prasarana dan sarana yang ada, tenaga kependidikan yang tersedia, jumlah peserta didik yang tinggal dikelas satu dan sebagainya. Kebijakan operasional penerimaan siswa, juga memuat sistem pendaftaran dan seleksi atau penyaringan yang akan diberlakukan untuk siswa. Selain itu, kebijakan penerimaan siswa, juga berisi mengenai waktu pendaftaran, kapan dimulai dan kapan diakhiri. Selanjutnya, kebijakan penerimaan siswa harus juga memuat tentang personalia-personalia yang akan terlibat dalam pendaftaran, seleksi dan penerimaan siswa. Kebijaksanaan penerimaan siswa ini dibuat berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Dinas Pendidikan kabupaten/Kota. Petunjuk demikian harus dipedomani karena ia memang dibuat

dalam rangka mendapatkan calon siswa sebagaimana yang diinginkan atau diidealkan.

2) Sistem penerimaan siswa

Sistem yang dimaksudkan di sini lebih menunjuk kepada cara. Berarti, sistem penerimaan siswa adalah cara penerimaan siswa baru. Menurut Prihatin (2011:53)

Ada dua macam sistem penerimaan siswa baru yaitu:

- a) Sistem promosi adalah penerimaan siswa, yang sebelumnya tanpa menggunakan seleksi. Mereka yang mendaftar sebagai siswa di suatu sekolah, diterima semua begitu saja. Karena itu, mereka yang mendaftar menjadi siswa, tidak ada yang ditolak.
- b) Sistem seleksi adalah penerimaan siswa menggunakan sistem seleksi yang ditetapkan oleh sekolah. Sistem seleksi dapat digolongkan menjadi tiga bagian. Pertama, seleksi berdasarkan Daftar Nilai Ebtan Murni (DANEM), yang kedua berdasarkan Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK), sedangkan yang ketiga adalah seleksi berdasarkan hasil tes masuk.

3) Kriteria penerimaan siswa

Yang dimaksud dengan kriteria adalah patokan-patokan yang menentukan bias atau tidaknya seseorang untuk diterima sebagai siswa. Menurut Prihatin (2011:55)

ada tiga macam kriteria yaitu:

- a. Kriteria acuan (*standard criterion referenced*) yaitu suatu penerimaan siswa yang didasarkan atas patokan-patokan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini, sekolah terlebih dahulu membuat patokan bagi calon siswa dengan kemampuan minimal setingkat dengan sekolah yang menerima siswa.
- b. Kriteria acuan norma (*norm criterion referenced*) yaitu penerimaan calon siswa yang didasarkan atas keseluruhan prestasi calon siswa yang mengikuti seleksi. Dalam hal ini sekolah menetapkan kriteria penerimaan berdasarkan prestasi keseluruhan siswa. Keseluruhan prestasi siswa dijumlah, kemudian dicari rata-ratanya. Calon siswa yang nilainya berada diatas rata-rata, digolongkan sebagai calon

yang dapat diterima sebagai calon siswa. Sementara yang berada dibawah arat-rata termasuk siswa yang tidak diterima.

- c. Kriteria berdasarkan daya tampung sekolah yaitu sekolah terlebih dahulu menentukan berapa jumlah daya tampungnya, atau berapa calon siswa baru yang akan diterima. Setelah sekolah menentukan, kemudian merangking prestasi siswa mulai dari yang berprestasi paling tinggi sampai dengan prestasi paling rendah. Penentuan siswa yang diterima dilakukan dengan cara mengurut dari atas ke bawah, sampai daya tamping tersebut terpenuhi.

4) Prosedur penerimaan siswa baru

Penerimaan siswa termasuk dalam aktivitas penting dalam manajemen kesiswaan.

Sebab aktivitas penerimaan ini menentukan seberapa kualitas *input* (keluaran)

yang dapat diterima oleh sekolah tersebut. Adapun prosedur penerimaan siswa

baru adalah pembentukan panitia penerimaan siswa baru, rapat penentuan siswa

baru, pembuatan, pemasangan atau pengiriman pengumuman, pendaftaran siswa

baru, seleksi, penentuan siswa yang diterima, pengumuman peserta didik yang

diterima dan registrasi siswa yang diterima.

c. Orientasi Kesiswaan atau Peserta Didik

Orientasi adalah kegiatan siswa baru untuk mengenalkan situasi dan kondisi lingkungan sekolah sebagai tempat siswa tersebut menempuh pendidikan.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah.

Lingkungan fisik meliputi halaman sekolah, tempat berolahraga, halaman sekolah, jalan sekolah dan seluruh fasilitas yang disediakan yang berada dalam gedung

sekolah. Sedangkan lingkungan sosial sekolah adalah kepala sekolah, para guru, tenaga tata usaha, teman-teman sesama siswa barunya, kakak-kakak kelas, termasuk juga

peraturan sekolah yang berlaku, layanan-layanan sekolah bagi siswa dan kegiatan-

kegiatan sekolah serta organisasi kesiswaan yang ada di sekolah. Tujuan orientasi siswa baru menurut Imron (2012:74) adalah sebagai berikut:

1. Agar siswa mengenal dekat mengenai diri mereka sendiri di tengah-tengah lingkungan barunya.
2. Agar peserta didik mengenal lingkungan sekolah, baik lingkungan fisiknya, maupun lingkungan sosialnya.
3. Menyiapkan siswa secara fisik, mental dan emosional agar siap menghadapi lingkungan baru di sekolah.

a) Hari- hari pertama di sekolah

Hari-hari pertama di sekolah bagi siswa adalah hari yang serasa campur aduk. Campur aduk antar senang, khawatir, bangga, dan kadangkala cemas. Senang dan bangga, karena baru saja diterima menjadi siswa di sekolah yang dipilihnya. Khawatir dan cemas karena dia akan berhadapan dengan tugas-tugas baru yang lebih berat dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Pada saat penerimaan siswa, para siswa dikumpulkan digedung pertemuan yang dapat menampung secara keseluruhan. Di depan mereka duduk kepala sekolah beserta guru-guru dan karyawan sekolah. Dengan demikian, pada saat mereka diperkenalkan. Para siswa akan dapat melihat mereka dengan mudah.

b) Pekan orientasi siswa

Pekan orientasi siswa adalah kelanjutan dari orientasi hari-hari pertama masuk sekolah. Jika pada hari-hari pertama masuk sekolah, siswa diperkenalkan dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial sekolah secara global, maka pada pekan orientasi studi ini mereka diperkenalkan secara rinci. Adapun lingkungan sekolah secara rinci tersebut adalah peraturan dan tata tertib sekolah, guru dan personalia

sekolah, perpustakaan sekolah, laboratorium sekolah, bengkel sekolah, kafetaria sekolah, bimbingan dan konseling sekolah, layanan kesehatan sekolah, layanan asrama sekolah, orientasi program studi, cara belajar yang efektif dan efisien di sekolah dan organisasi kesiswaan di sekolah.

d. Mengatur kehadiran dan ketidakhadiran siswa

Kehadiran siswa di sekolah adalah kehadiran dan keikutsertaan siswa secara fisik dan mental terhadap aktivitas sekolah pada jam-jam di sekolah. Sedangkan ketidakhadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik siswa terhadap kegiatan-kegiatan sekolah. Pada jama-jam efektif sekolah, siswa memang harus berada di sekolah. Jika tidak, harus dapat memberikan keterangan yang diketahui oleh orang tua atau walinya. Hal demikian sangat penting, karena seringkali ada siswa yang tidak hadir di sekolah, namun orang tua tidak mengetahuinya. Kehadiran secara fisik di sekolah sangat penting dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Sebab-sebab ketidakhadiran disekolah menurut Imron (2012:84-86) dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan siswa sendiri yaitu:

1. Kedua orang tuanya baik ayah maupun ibu, bekerja. Anak membantu kedua orang tuanya.
2. Ada kegiatan keagamaan di rumah
3. Ada persoalan di lingkungan keluarga.
4. Ada kegiatan darurat di rumah.
5. Adanya keluarga, famili dan atau handai taulan yang pindah rumah.
6. Ada kematian.
7. Letak rumah yang jauh dari sekolah.
8. Ada keluarga yang sakit.
9. Baju seragam yang tidak ada lagi.
10. Kekurangan makanan yang sehat
11. Ikut orang tua berlibur.

Sumber-sumber ketidakhadiran siswa di sekolah, diantaranya:

1. Suasana sekolah yang kurang menarik.
2. Letak geografis.
3. Sarana pendidikan.
4. Tarikan uang.
5. Transportasi yang tidak memadai.
6. Suasana sekolah yang tidak kondusif.

Lingkungan masyarakat. diantaranya:

1. Terjadinya ledakan penduduk.
2. Bencana alam.
3. Perayaan atau upacara-upacara.
4. Kemacetan jalan.
5. Pemogokan massal.

Lingkungan siswa. diantaranya:

1. Lupa tidak bersekolah.
2. Terjadinya perkelahian antar siswa.
3. Sering dihukum karena sering melanggar tata tertib sekolah.
4. Moralnya tidak baik
5. Prestasinya lemah

a) Peserta didik yang datang terlambat

Ada beberapa jenis ketidakhadiran peserta didik di sekolah. Pertama, ketidakhadiran tanpa member ijin, atau dikenal membolos. Kedua, ketidakhadiran beberapa jam pelajaran karena terlambat. Ketiga, ketidakhadiran dengan ijin. Jenis ketidakhadiran yang ketiga ini, bias karena sakit yang memang tidak memungkinkan untuk hadir, dan bias juga karena ada kepentingan keluarga. Disamping itu, ada peserta didik yang hadir di sekolah, tetapi begitu jam-jam

pelajaran sekolah masih belum selesai, mereka sudah pulang meninggalkan sekolah.

b) Pendekatan peningkatan kehadiran siswa

Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kehadiran siswa di sekolah adalah dengan melihat kasus per kasus, sebab anantara siswa yang satu dengan siswa yang lain, mempunyai masalah-masalah yang berbeda. Meskipun demikian, upaya secara masal untuk meningkatkan siswa dapat dilakukan dengan memperhatikan sumber-sumber penyebab ketidakhadiran siswa di sekolah seperti: perbaikan lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah, perbaikan diri siswa sendiri, dan perbaikan lingkungan masyarakat.

c) Catatan kehadiran dan ketidakhadiran siswa

Siswa yang hadir di sekolah hendaknya dicatat oleh guru dalam buku presensi. Sementara siswa yang tidak hadir di sekolah dicatat dalam buku absensi. Dengan perkataan lain, presensi adalah daftar kehadiran siswa, sementara absensi adalah buku daftar ketidakhadiran siswa di sekolah. Pada saat siswa masuk jam pertama, guru mempresensi siswa satu persatu. Selain agar mengenali satu persatu, juga untuk mengetahui siswanya yang hadir atau pun absen. Demikian juga pada jam-jam berikutnya setelah istirahat, guru perlu mempresensi kembali siswanya.

e. Mengatur pengelompokan siswa

Pengelompokan siswa berdasarkan karakteristik - karakteristiknya. Karakteristik demikian perlu digolongkan, agar mereka berada dalam kondisi yang sama. Adanya kondisi yang sama ini bias memudahkan pemberian layanan yang

sama. Oleh karena itu, pengelompokan ini lazim dengan istilah pengklasifikasian (*classification*). Sebagaimana disebutkan bahwa pengelompokan dimaksudkan untuk mengotak-kotakan peserta didik, melainkan justru bermaksud membantu mereka agar dapat berkembang seoptimal mungkin. Adapun alat ukur yang dipergunakan untuk membedakan peserta didik antara lain adalah tes kemampuan umum seperti tes kemampuan verbal dan kemampuan numerical yang dapat dipergunakan untuk membedakan kemampuan umum siswa

1) Jenis-jenis pengelompokan

Ada banyak jenis pengelompokan siswa yang diekemukakan oleh para ahli. Mitchun dalam Prihatin (2011:70) mengemukakan dua jenis pengelompokan siswa yaitu

- a) Pengelompokan berdasarkan kemampuan dalam setting sekolah yaitu pengelompokan dalam setting kemampuan yaitu pengelompokan berdasarkan kemampuan siswa tersebut.
- b) Pengelompokan dalam setting kelas. Pengelompokan dalam setting kelas terdapat kelompok-kelompok kecil didalam kelas yaitu pengelompokan berdasarkan minat, pengelompokan berdasarkan kebutuhan khusus, pengelompokan beregu. Pengelompokan tutorial, pengelompokan penelitian, pengelompokan kelas utuh dan pengelompokan kombinasi.

2) Pengelompokan berdasarkan setting sekolah

Menurut Mitchun juga dalam Imron (2012:74) pengelompokan setting sekolah terdiri dari:

- a) Pengelompokan dalam kelas-kelas. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, maka siswa harus dibagi ke dalam kelompok yang lebih kecil lagi yaitu kelas. Banyak kelas disesuaikan dengan jumlah siswa yang diterima. Pengelompokan jenis ini tidak hanya berlaku untuk kelas satu atau siswa baru saja

melainkan juga berlaku bagi kelas dua dan tiga atau jenjang berikutnya. Dan selanjutnya terjadi kenaikan kelas, maka dari itu siswa dalam suatu kelas tidaklah tetap.

- b) Pengelompokan berdasarkan bidang studi. Pengelompokan jenis ini dinamakan dengan penjurusan, yaitu mengelompokkan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Pengukuran minat dan bakat tersebut dapat didasarkan pada nilai hasil belajar.
- c) Pengelompokan berdasarkan spesialisasi. Pengelompokan jenis hanya terjadi di sekolah-sekolah kejuruan, pada hakekatnya berdasarkan bidang studi namun lebih khusus.
- d) Pengelompokan dalam sistem kredit. Pengajaran yang menggunakan sistem ini biasanya menggunakan sistem sks. Jadi setiap mata pelajaran diberikan bobot kredit yang satu tatap muka selama 45 menit.
- e) Pengelompokan berdasarkan kemampuan. Pengelompokan jenis ini adalah pengelompokan yang pandai bersama yang pandai dan demikian juga sebaliknya.
- f) Pengelompokan berdasarkan minat. maka diadakan pengelompokan dalam kelompok kecil yang didasarkan pada minat siswa tersebut.

f. Evaluasi Hasil Belajar Siswa

Evaluasi hasil belajar terhadap siswa perlu dilakukan agar diketahui perkembangan mereka dari waktu ke waktu. Evaluasi hasil belajar siswa dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menampilkan kemampuan sesuai yang diharapkan. Tanggung jawab untuk mengevaluasi belajar siswa berada di tangan pendidik. Agar evaluasi dapat mencapai sasaran, para pendidik perlu memedomani prinsip dan menerapkan teknik-tekniknya. Menurut Imron (2012:117)

Secara rinci ada beberapa alasan mengapa perlunya evaluasi pada siswa yaitu:

1. Kemampuan mengajar guru akan diketahui, setelah diadakan evaluasi.
2. Taraf penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan akan diketahui setelah diadakan evaluasi.
3. Tingkat kesukaran dan kemudahan bahan ajar yang diberikan kepada siswa akan diketahui, setelah diadakan evaluasi.
4. Letak kesulitan siswa akan diketahui, setelah diadakan evaluasi.

Sebelum melakukan evaluasi, terlebih dahulu dilakukan pengukuran. Secara etimologis, pengukuran merupakan terjemahan dari *measurement* menurut Echols dalam Imron (2012:119). Secara terminologis, pengukuran diartikan sebagai suatu usaha untuk mengetahui sesuatu sebagaimana adanya

Tujuan evaluasi dikemukakan oleh bukhorri dalam Imron (2012:119) sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemajuan anak didik setelah si terdidik menyadari selama jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui efisiensi metode pendidikan yang dipergunakan selama jangka waktu tertentu.

Sedangkan fungsi evaluasi dikemukakan oleh Sehartian dalam Imron (2012:19) sebagai berikut:

1. Untuk memberikan motivasi terhadap hal belajar mengajar.
2. Untuk melengkapi informasi mengenai kemajuan belajar dan kemunduran murid, dapat pula berfungsi sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kenaikan siswa.
3. Untuk menentukan murid dalam suatu kemajuan tertentu.
4. Untuk memperoleh data bagi pekerjaan bimbingan dan konseling.

Menurut Imron (2012:120) teknik tes dibedakan atas dua macam yaitu teknik tes dan non tes yaitu:

Teknik tes, diantaranya:

- a. Berdasarkan segi waktunya pelaksanaannya, teknis tes dibedakan tes formatif dan tes sumatif
- b. Berdasarkan dari segi bentuknya, teknik tes dibedakan atas tes subjektif tes objektif
- c. Berdasarkan materi yang akan diukur pada diri tes, teknik tes dapat dibedakan atas pre-test post-test
- d. Berdasarkan dari segi kebakuan tes, tes dapat dibedakan atas tes buatan guru tes standard
- e. berdasarkan dari cara penyampaiannya, teknik tes dapat dibedakan atas tes tertulis, tes lisan tes perbuatan
- f. Berdasarkan dari jenis kemampuan yang hendak diukur, teknik tes dapat dibedakan atas tes intelegensi, tes bakat, tes minat, tes prestasi belajar, tes kepribadian
- g. Teknik nontes yaitu adalah teknik evaluasi selain tes. Teknik nontes yaitu Observasi Wawancara, angket, Sosiometri, Skala penilaian.

Kriteria penilaian atau evaluasi siswa Menurut Imron (2012:138) terbagi 2

bagian yaitu:

- a. Kriteria acuan patokan yaitu peserta didik dinilai baik dan memenuhi syarat untuk dinaikkan, diluluskan dan dipromosikan, jika yang bersangkutan memenuhi standar yang ditetapkan oleh pendidik atau lembaga pendidikan
- b. Kriteria acuan norma yaitu mengharuskan pendidik atau lembaga pendidikan berdasarkan tafsiran penilaian pada keberhasilan rata-rata peserta didik dalam kelas.

Tindak lanjut evaluasi hasil belajar siswa yaitu Mengadakan pengayaan, remidi, Mengulangi pelajaran, Mengadakan promosi, kenaikan dan kelulusan, Pelaporan.

g. Sistem Tingkat Kelas dan Sistem Tanpa Kelas

Sistem tingkat kelas dan sistem tanpa tingkat kelas dilandasi oleh pemikiran mengenai pengajaran klasikal dan pengajaran individual. Sistem tingkat lebih condong kearah pengajaran klasikal, sedangkan sistem tanpa tingkat lebih mengarah

kepada pengajaran individual. Di dunia pendidikan, kedua sistem tersebut mengalami pasang surut dan kadangkala diterapkan secara bergantian, oleh karena kedua sistem tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri.

1) Sistem tingkat

Sistem tingkat kelas adalah suatu bentuk penghargaan kepada siswa setelah memenuhi kriteria dalam waktu tertentu dalam bentuk kenaikan kelas ke jenjang yang lebih tinggi. Kriteria mengacu kepada prestasi akademik dan prestasi lainnya, sedangkan waktu mengacu kepada lama siswa berada di tingkat tersebut.

Beberapa pertimbangan kenaikan kelas yaitu:

- a) Prestasi yang bersangkutan
- b) Waktu kenaikan kelas
- c) Persyaratan administratif sekolah

Remedi bagi siswa yang tidak naik kelas dibedakan atas dua bagian yaitu:

- a) Remedi secara akademik
- b) Remedi secara psikologis

2) Sistem tanpa kelas

Sistem tanpa kelas adalah antitesa dari sistem kelas. Ia muncul didasari oleh ketidakpuasan adanya sistem tingkat. Sistem ini didasari oleh pandangan psikologis, bahwa meskipun siswa berada pada kondisi sama, tetapi dalam realitasnya tidak ada yang persis sama. Selalu ada perbedaan di antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Oleh karena itu, sistem tanpa kelas ini umumnya menggunakan pembelajaran yang lebih individual.

h. Mengatur Siswa Yang Mutasi dan *Drop Out*

Mutasi dan *drop out* seringkali membawa masalah di dunia pendidikan kita. Oleh karena itu, keduanya haruslah ditangani dengan baik, agar tidak mengakibatkan keruwetan yang berlarut-larut, yang pada akhirnya mengganggu aktivitas sekolah secara keseluruhan.

1) Siswa yang mutasi

Mutasi adalah perpindahan siswa dari kelas satu ke kelas lain yang seajar, dan atau perpindahan siswa dari sekolah satu ke sekolah lain yang seajar. Mutasi ini dapat dilakukan oleh siswa, karena mereka berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan yang dibutuhkan dan diminati.

Macam-macam mutasi siswa menurut terbagi atas dua bagian yaitu Mutasi *intern* (didalam) yaitu mutasi yang dilakukan oleh peserta didik dalam data sekolah dan Mutasi *ekstern* (diluar) yaitu adalah perpindahan siswa dari satu sekolah ke sekolah lain. Imron (2012:153)

2) Siswa yang *drop out*

Yang dimaksud dengan *drop out* adalah keluar dari sekolah sebelum waktunya, atau sebelum lulus. *Drop out* demikian ini perlu dicegah karena menyebabkan terjadinya pemborosan biaya, Jumlah siswa yang *drop out* merupakan indikasi rendahnya produktivitas pendidikan. Penanganan *drop out* tentu biasa dilaksanakan oleh sekolah sendiri, melainkan haruslah terpadu dan bersama-sama dengan lingkungan lain: keluarga dan masyarakat. Pemerintah juga

perlu mengupayakan bagaimana *drop out* ini dapat ditekan. Sebab, kalau hanya satu lembaga saja yang berusaha menekan angka drop out, maka tidak akan dapat berhasil sebagaimana diharapkan.

Sebab-sebab *Drop out* menurut Imron (2012:159) :

- a. Ketidakmampuan mengikuti pelajaran.
- b. Tidak memiliki biaya untuk sekolah.
- c. Sakit parah.
- d. Anak-anak terpaksa bekerja.
- e. Membantu orang tua di lading.

i. Mengatur Kode Etik, Pengadilan dan Peningkatan Disiplin Siswa

Pendidikan selain mengemban misi instruksiona sebenarnya mengemban misi normative, Misi normatif ini, lebih dimaksudkan pada pengikutan atas norma-norma tertentu bagi siswa, baik norma-norma tradisi di lembaga pendidikan maupun yang termuat dalam aturan-aturannya. Norma-norma dan aturan-aturan tersebut, mengharuskan siswa untuk mengikutinya. Para pendidik juga selayaknya menjadi contoh terdepan dalam hal penntaatan trhadap tradisi dan aturan yang dikembangkan di sekolah.

1) Kode Etik

Kode etik peserta didik adalah aturan-aturan, norma-norma yang dikenakan kepada siswa, berisi sesuatu yang menyatakan boleh-tidak boleh, benar-tidak benar, layak-tidak layak, dengan maksud agar ditaati oleh siswa. Aturan-aturan tersebut, biasa berupa yang tertulis maupun tidak tertulis, termasuk di dalamnya adalah tradisi-

tradisi yang lazim ditaati di sekolah. Adapun tujuan kode etik siswa menurut Prihatin (2011) adalah:

1. Agar terdapat suatu standar tingkah laku tertentu yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi siswa di sekolah.
2. Agar tercipta suatu aturan yang dapat ditaati bersama.
3. Agar terdapat kesamaan bahasa dan gerak langkah antara sekolah dengan orang tua siswa serta masyarakat dalam hal menangani siswa.

2) Pengadilan siswa atau peserta didik

Pengadilan siswa atau yang lazim dikenal dengan sebutan *student court's* adalah suatu lembaga pengadilan yang ada di sekolah, dan bertugas mengadili siswa. Siswa yang dianggap bersalah tidak divonis begitu saja, melainkan dihadapkan ke pengadilan dan diadakan persidangan. Keputusan final yang telah dijatuhkan dalam persidangan siswa, apabila bersalah maka dijatuhkan vonis atau sanksi kepada siswa yang bersangkutan apabila terbukti melakukan kesalahan.

3) Hukuman peserta didik

Setelah siswa mendapatkan vonis atau sanksi dari pengadilan maka hukuman yang dijatuhkan kepadanya harus direalisasikan. Realisasi ini sangat penting, agar vonis yang diberikan tidak berhenti pada vonis saja. Sebab, jika hal ini terjadi, maka akan menjatuhkan wibawa pengadilan siswa. Hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa non material. Tujuan hukuman adalah sebagai alat pendidikan di mana hukuman

yang diberikan justru harus dapat mendidik dan menyadarkan siswa. Apabila setelah mendapatkan hukuman, peserta didik tetap tidak sadar, sebaiknya tidak diberikan hukuman, sebab misi dan maksud hukuman, bagaimanapun haruslah dicapai. Ada beberapa macam hukuman, yaitu hukuman badan, penahanan di kelas, denda dan sanksi tertentu.

4) Disiplin peserta didik

Masalah disiplin merupakan suatu masalah penting yang dihadapi sekolah-sekolah sekarang ini. Bahkan sering hal itu digunakan sebagai barometer pengukur kemampuan kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya.

Konsepsi-konsepsi yang digunakan sebagai dasar disiplin kelas menurut Imron (2012:172) adalah sebagai berikut:

- a. Kekerasan otoriter. Disini guru harus bersikap keras supaya siswa berdisiplin, padahal hal itu bukan disiplin melainkan tekanan.
- b. Kebebasan liberal. Disini siswa diberi kebebasan dan keleluasaan. Tapi pada umumnya siswa belum mampu mengendalikan perasaan dan belum mampu bersikap positif serta bertanggung jawab dalam menggunakan hal itu.
- c. Kebebasan yang terkendali. Disini siswa diberi kebebasan, namun bimbingan dan pengawasan masih tetap dilaksanakan. Supaya mereka menyadari bahwa kebebasan adalah suatu karunia yang merupakan hak asasi manusia dan tidak seharusnya disalahgunakan.

Teknik pembinaan disiplin kelas yang dapat digunakan oleh seorang guru menurut Imron (2012:174) adalah sebagai berikut:

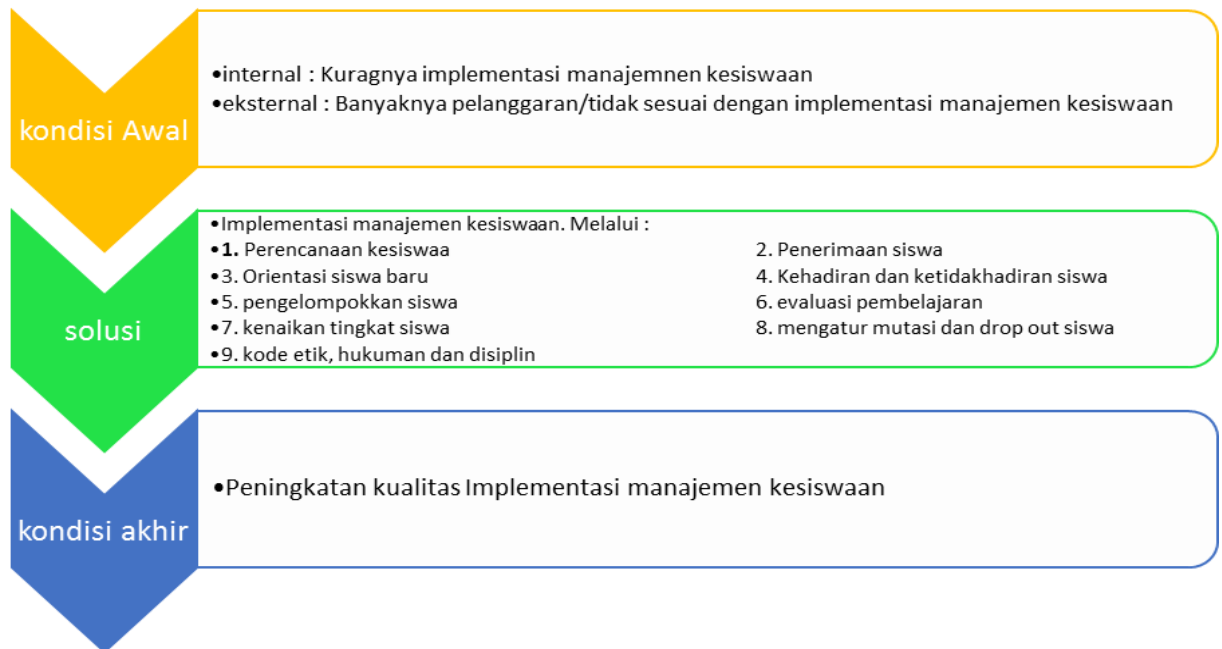
- a. Teknik pengendalian dari luar. Yaitu pengendalian dari luar, yang berupa bimbingan dan penyuluhan. Sering external kontrol dalam arti pengawasan perlu diperketat, namun hendaklah secara kemanusiaan.
- b. Teknik pengendalian dari dalam. Yaitu menumbuhkan kesadaran akan disiplin dalam diri siswa, diharapkan supaya mereka dapat mengendalikan dirinya sendiri.
- c. Teknik pengendalian kooperatif. Yaitu adanya kesadaran akan tujuan bersama antara guru dan siswa sebagai pengendali atas terwujudnya disiplin kelas yang baik.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan inti sari dari teori yang telah dikembangkan yang dapat mendasari perumusan hipotesis. Teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang menyatakan hubungan antar variabel berdasarkan pembahasan teoritis. Secara simplistik, Manajemen peserta didik memiliki peranan yang sangat penting. Dikatakan demikian oleh karena sentral layanan pendidikan di sekolah ada pada siswa. Semua kegiatan yang ada di sekolah, baik yang berkenaan dengan manajemen pengajaran, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, keuangan hubungan sekolah dengan masyarakat maupun layanan kusus pendidikan, diarahkan agar siswa mendapatkan pelayanan yang baik. Bahwa manajemen siswa adalah suatu pengaturan terhadap siswa dari mulai masuk sampai dengan keluar/lulus sekolah, baik yang berkenaan langsung

dengan siswa secara langsung maupun tidak langsung (misalnya pada tenaga kependidikan, sumber-sumber pendidikan, sarana dan prasarana dsb).

Ruang lingkup manajemen peserta didik mulai dari perencanaan sampai evaluasi peserta didik adalah suatu aktivitas memikirkan di muka tentang hal-hal yang harus dilakukan berkenaan dengan peserta didik di sekolah, baik sejak peserta didik akan memasuki sekolah, selama di sekolah, maupun mereka akan lulus dari sekolah. Yang direncanakan, dilaksanakan dan di evaluasi adalah hal-hal yang harus dikerjakan berkenaan dengan penerimaan siswa sampai dengan pelulusan siswa. Ruang lingkup manajemen kesiswaan yaitu perencanaan siswa, penerimaan siswa, orientasi siswa, mengatur kehadiran dan ketidakhadiran siswa, mengatur pengelompokan siswa, mengatur evaluasi siswa, mengatur kenaikan tingkat siswa, mengatur siswa yang mutasi dan *drop out* dan mengatur kode etik, hukuman, dan peningkatan disiplin siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah



Gambar 1 : Model Kerangka Pikir Manajemen Kesiswaan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu jenis penelitian yang menggambarkan tentang implementasi atau pelaksanaan manajemen kesiswaan SMP Negeri 33 di kota Makassar melalui analisa dari data yang bersifat kuantitatif dalam bentuk frekuensi dan persentase.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif guna mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa yang berkaitan dengan peubah penelitian, yaitu berkaitan dengan implementasi manajemen kesiswaan SMP Negeri 33 di kota Makassar demi kemajuan sekolah.

B. Variabel dan Desain Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang menjadi objek kajian dalam sebuah penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala yang akan diamati dalam penelitian. Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini, yaitu implementasi manajemen kesiswaan SMP Negeri 33 di Kota Makassar. Variabel yang akan diteliti akan dijabarkan dengan beberapa aspek atau indikator yang menjadi perhatian utama untuk dikaji, yaitu ruang lingkup manajemen kesiswaan yang dimulai dari perencanaan kesiswaan, penerimaan siswa, orientasi siswa, mengatur kehadiran dan ketidakhadiran siswa, mengatur pengelompokan siswa,

mengatur evaluasi siswa, kenaikan tingkat siswa, siswa yang mutasi & *drop out*, dan mengatur kode etik, pegadilan & peningkatan disiplin.

C. Definisi Operasional Variabel

Guna menghindari kemungkinan terjadinya perbedaan interpretasi terhadap variabel yang akan dikaji, serta memudahkan dalam pengukuran variabel dan pengumpulan data di lapangan sesuai dengan permasalahan yang telah ditetapkan, maka perlu dirumuskan secara operasional variabel yang akan dikaji atau istilah yang digunakan dalam penelitian.

1. Implementasi Manajemen Kesiswaan

Implementasi berasal dari bahasa Inggris *implementation* yang berarti pelaksanaan sedangkan pelaksanaan yang penulis maksudkan adalah pelaksanaan Manajemen kesiswaan di SMP Negeri 33 Makassar. Manajemen Kesiswaan Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sedangkan siswa adalah murid, pelajar, atau dapat diartikan siapa saja yang terdaftar sebagai obyek didik di suatu lembaga pendidikan. Jadi manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah.

D. Populasi dan sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Keberadaan populasi sangat penting dalam penelitian, karena merupakan sumber informasi guna menjawab permasalahan penelitian. Menurut Sugiyono

(2004:55) bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang merupakan kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi penelitian ini adalah semua guru yang ada di SMP Negeri 33 Makassar yang berjumlah 54 orang, bidang kesiswaan 1, dan guru wali kelas 32 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode penarikan sampel (sampling) dengan menggunakan Purposive Sampling yaitu sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya artinya sampel yang diambil dalam penelitian ini dianggap memenuhi kriteria pengambilan sampel sehingga yang penulis gunakan sebanyak 60% dari total populasi guru 100% jadi jumlah sampel dapat diperoleh dengan menggunakan rumus perbandingan sampel yang akan diambil dibagi dengan total sampel dikali jumlah populasi dalam suatu penelitian. Adapun uraian verbalnya sebagai berikut:

Jumlah sampel yang akan diambil sebanyak 60%

Jumlah total sampel sebanyak 100%

Jumlah populasi dalam penelitian sebanyak 54 guru. Sehingga :

Jumlah sampel = $\frac{60\%}{100\%} \times 54 = 32,4$ jadi sampel yang diambil sebanyak 32 sampel atau guru

Sampel penelitian diambil sebanyak 32 guru dari total populasi 54 guru (sekitar 60 % dari total populasi guru)

E. Teknik Pengumpulan Data

Agar data yang diperoleh dalam penelitian benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket yang diajukan bersifat tertutup dimana responden menjawab terikat pada jawaban yang telah disediakan.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang dapat memberikan informasi dengan melihat, mencatat dan mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, tentang jumlah wali kelas, kepala sekolah dan wakasek bidang kesiswaan SMP Negeri 33 di Kota Makassar.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan rumusan persentase yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011:246), yaitu:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Persentase (jumlah persentasi yang dicari)

n = Jumlah skor riil

N = Jumlah skor jawaban ideal

Guna menggambarkan tentang implementasi atau pelaksanaan manajemen kesiswaan SLTP Negeri 33 di kota Makassar, baik berdasarkan indikator maupun secara umum, maka dibuatkan tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan klasifikasi yaitu

1. 76% - 100% adalah kategori sangat baik
2. 56% - 75% adalah kategori baik
3. 40% - 55% adalah kategori kurang baik
4. Kurang dari 40% adalah kategori tidak baik

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai Implementasi Manajemen Kesiswaan di SMP Negeri 33 Makassar dengan menggunakan angket terhadap 34 responden. Selanjutnya hasil angket tersebut di analisis dengan menggunakan analisis persentase. Untuk memudahkan dalam memahami penelitian tersebut, maka di deskripsikan berdasarkan hasil angket dan di lengkapi pula berdasarkan kenyataan yang ada selama penulis meneliti.

B. Analisis Deskriptif

Untuk memperoleh gambaran tentang Implementasi Manajemen Kesiswaan maka data angka akan di presentasikan berdasarkan pertanyaan responden berdasarkan beberapa indikator berikut ini :

1. Perencanaan Kesiswaan

Jumlah item pertanyaan untuk perencanaan kesiswaan di SMP Negeri 33 Makassar berjumlah 5 item pertanyaan dimana setiap item di beri skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 dengan jumlah responden 34. Dengan demikian skor tertinggi (skor ideal) untuk setiap item pertanyaan adalah sebesar 136 (34x4). Berdasarkan data hasil pengisian kuesioner, distribusi persentase pilihan responden pada setiap pertanyaan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.1: Dimensi Perencanaan Kesiswaan

No. Item	n	N	Persentase
1.	121	136	88,97 %
2.	114	136	83,82 %
3.	119	136	87,5 %
4.	116	136	85,29 %
5	126	136	92,65%
Rata-rata	596	680	87,65 %

Sumber : Hasil olah data SMP Negeri 33 Makassar, 2013

Berdasarkan data pada tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa perencanaan kesiswaan di SMP Negeri 33 Makassar dipaparkan sebagai berikut:

- a. Hasil analisis item 1 bahwa pihak sekolah membuat perencanaan sensus sekolah secara berkala atau periodik, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 88,97 persen.
- b. Hasil analisis item 2 bahwa pihak sekolah rutin melaksanakan sensus sekolah sesuai dengan kebutuhan sekolah, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 83,82 persen.

- c. Hasil analisis item 3 bahwa pihak sekolah telah memperhatikan standar luas sekolah yang ideal, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 87,5 persen.
- d. Hasil analisis item 4 bahwa pihak sekolah memperhatikan ukuran kelas dengan jumlah siswa yang ideal, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 85,29 persen.
- e. Hasil analisis item 5 bahwa pihak sekolah memperhatikan ukuran kelas yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran di kelas, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 85,29 persen.

Dengan demikian, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa perencanaan kesiswaan di SMP Negeri 33 Makassar termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata dari setiap item adalah 87,65 persen.

2. Penerimaan siswa

Jumlah item pertanyaan untuk penerimaan siswa di SMP Negeri 33 Makassar berjumlah 4 item pertanyaan dimana setiap item di beri skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 dengan jumlah responden 34. Dengan demikian skor tertinggi (skor ideal) untuk setiap item pertanyaan adalah sebesar 136 (34x4). Berdasarkan data hasil pengisian kuesioner, distribusi persentase pilihan responden pada setiap pertanyaan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.2. Dimensi Penerimaan Siswa.

No. Item	n	N	Persentase
6.	133	136	97,79 %
7.	132	136	97,06 %
8.	132	136	97,06 %
9.	133	136	97,79 %
Rata-rata	530	544	97,43%

Sumber : hasil olah data SMP Negeri 33 Makassar, 2013

Berdasarkan data pada tabel 4.2. di atas, dapat diketahui bahwa penerimaan siswa di SMP Negeri 33 Makassar dapat dipaparkan sebagai berikut :

- a. Hasil analisis item 6 bahwa pihak sekolah telah melaksanakan kebijakan penerimaan siswa sesuai dengan aturan yang berlaku, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 97,79 persen.
- b. Hasil analisis item 7 bahwa sistem penerimaan siswa baru di sekolah mengikuti pedoman aturan –aturan menurut peraturan pendidikan nasional, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 97,06 persen.

- c. Hasil analisis item 8 bahwa criteria penerimaan siswa baru merujuk pada standar-standar yang ada dan kebutuhan sekolah, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 97,06 persen.
- d. Hasil analisis item 9 bahwa prosedur penerimaan siswa melibatkan panitia penerimaan siswa baru dengan melaksanakan langkah-langkah rekrutmen siswa baru, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 97,79 persen.

Dengan demikian, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa penerimaan siswa di SMP Negeri 33 Makassar termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata dari setiap item adalah 93,8 persen.

3. Orientasi siswa

Dalam orientasi siswa yang terdiri atas 2 item pertanyaan, dimana setiap item di beri skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 dengan jumlah responden 34. Dengan demikian skor tertinggi (skor ideal) untuk setiap item pertanyaan adalah sebesar 136. Berdasarkan data hasil pengisian kuesioner, distribusi persentase pilihan responden pada setiap pertanyaan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.3. Dimensi Orientasi kesiswaan.

No. Item	n	N	Persentase
10.	129	136	94,85 %
11.	134	136	98,53 %
Rata-rata	263	272	96,69%

Sumber : SMP Negeri 33 Makassar. Hasil olah data item 10-11 tahun 2013.

Berdasarkan data pada table 4.3. di atas, dapat diketahui bahwa orientasi siswa di SMP Negeri 33 Makassar dapat dipaparkan sebagai berikut :

- a. Hasil analisis item 10 bahwa pihak sekolah melalui kepala sekolah memberikan sambutan penerimaan siswa baru pada saat hari pertama siswa baru di sekolah, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 94,85 persen.
- b. Hasil analisis item 11 bahwa pihak sekolah melaksanakan pekan orientasi siswa baru dengan memperkenalkan lingkungan sekolah secara keseluruhan, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 98,53 persen.

Dengan demikian, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa orientasi siswa di SMP Negeri 33 Makassar termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata dari setiap item adalah 96,69 persen.

4. Pengaturan kehadiran dan ketidakhadiran siswa

Dalam pengaturan kehadiran dan ketidakhadiran siswa yang terdiri atas 2 item pertanyaan, dimana setiap item di beri skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 dengan jumlah responden 34. Dengan demikian skor tertinggi (skor ideal) untuk setiap item pertanyaan adalah sebesar 136. Berdasarkan data hasil pengisian kuesioner, distribusi persentase pilihan responden pada setiap pertanyaan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.4. Dimensi pengaturan kehadiran dan ketidakhadiran.

No. Item	n	N	Persentase
12.	130	136	95,59 %
13.	130	136	98,53 %
Rata-rata	264	272	97,06 %

Sumber : SMP Negeri 33 Makassar. Hasil olah data item 12-13 tahun 2013

Berdasarkan data pada table 4.2. di atas, dapat diketahui bahwa pengaturan kehadiran dan ketidakhadiran siswa di SMP Negeri 33 Makassar dapat dipaparkan sebagai berikut :

- a. Hasil analisis item 12 bahwa pihak sekolah melakukan pendekatan-pendekatan kepada siswa dalam meningkatkan kehadiran siswa di

sekolah, termasuk kategori sangat baik dengan persentasi skor 95,59 persen.

- b. Hasil analisis item 13 bahwa guru-guru selalu melakukan pencatatan kehadiran dan ketidakhadiran siswa dalam absensi atau mata pelajaran termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 98,53 persen.

Dengan demikian berdasarkan analisis dan akumulasi data, maka dapat secara umum dapat disimpulkan bahwa pengurusan kehadiran dan ketidakhadiran siswa di SMP Negeri 33 Makassar termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata dari setiap item adalah 97,06 persen.

5. Pengelompokkan Siswa

Dalam pengelompokkan siswa yang terdiri atas 3 item pertanyaan, dimana setiap item di beri skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 dengan jumlah responden 34. Dengan demikian skor tertinggi (skor ideal) untuk setiap item pertanyaan adalah sebesar 136. Berdasarkan data hasil pengisian kuesioner, distribusi persentase pilihan responden pada setiap pertanyaan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.5. Dimensi Pengelompokkan siswa.

No. Item	n	N	Persentase
14.	129	136	94,85 %
15.	127	136	93,38 %
16.	115	136	84,56 %
Rata-rata	371	408	90,93 %

Sumber : SMP Negeri 33 Makassar. Hasil olah data item 14-16 tahun 2013

Berdasarkan data pada table 4.5. di atas, dapat diketahui bahwa pengelompokkan siswa di SMP Negeri 33 Makassar dapat dipaparkan sebagai berikut

- a. Hasil analisis item 14 bahwa pihak sekolah melalui guru dan tata usaha melaksanakan pengelompokkan siswa berdasarkan kelas-kelas yang ditentukan, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 94,85 persen.
- b. Hasil analisis item 15 bahwa pihak sekolah melalui guru dan tata usaha melaksanakan pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan (nilai) siswa yang dimiliki, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 93,38 persen.
- c. Hasil analisis item 16 bahwa pihak sekolah melalui guru dan tata usaha melaksanakan pengelompokkan siswa berdasarkan minat dan

bakat (ekstrakurikuler), termasuk kategori baik dengan persentase skor 84,56 persen.

Dengan demikian berdasarkan analisis dan akumulasi data, maka dapat secara umum dapat disimpulkan bahwa pengelompokkan siswa di SMP Negeri 33 Makassar termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata dari setiap item adalah 90,93 persen.

6. Pengaturan evaluasi siswa

Dalam pengaturan evaluasi siswa yang terdiri atas 3 item pertanyaan, dimana setiap item di beri skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 dengan jumlah responden 34. Dengan demikian skor tertinggi (skor ideal) untuk setiap item pertanyaan adalah sebesar 136. Berdasarkan data hasil pengisian kuesioner, distribusi persentase pilihan responden pada setiap pertanyaan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6. Dimensi Pengaturan evaluasi siswa.

No. Item	n	N	Persentase
17.	130	136	95,59 %
18.	116	136	85,29 %
19.	130	136	95,59 %
Rata-rata	376	408	92,16 %

Sumber : SMP Negeri 33 Makassar. Hasil olah data item 14-16 tahun 2013

Berdasarkan data pada table 4.6. di atas, dapat diketahui bahwa pengelompokkan siswa di SMP Negeri 33 Makassar dapat dipaparkan sebagai berikut :

- a. Hasil analisis item 17 bahwa guru mengadakan evaluasi teknik tes kepada siswa untuk mengukur keberhasilan pembelajaran di kelas, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 95,59 persen.
- b. Hasil analisis item 18 bahwa guru mengadakan evaluasi teknik nontes kepada siswa untuk mengukur keberhasilan pembelajaran di kelas, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 85,29 persen.
- c. Hasil analisis item 19 bahwa pihak sekolah menetapkan standar atau patokan yang akan dijadikan tolak ukur dalam evaluasi kriteria kemampuan siswa, termasuk kategori baik dengan persentase skor 84,56 persen.

Dengan demikian berdasarkan analisis dan akumulasi data, maka dapat secara umum dapat disimpulkan bahwa pengaturan evaluasi siswa di SMP Negeri 33 Makassar termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata dari setiap item adalah 95,59 persen.

7. Pengaturan kenaikan tingkat/kelas siswa

Dalam pengaturan kenaikan tingkat/kelas siswa yang terdiri atas 2 item pertanyaan, dimana setiap item di beri skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 dengan

jumlah responden 34. Dengan demikian skor tertinggi (skor ideal) untuk setiap item pertanyaan adalah sebesar 136. Berdasarkan data hasil pengisian kuesioner, distribusi persentase pilihan responden pada setiap pertanyaan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.7. Dimensi pengaturan kenaikan tingkat/kelas siswa.

No. Item	n	N	Persentase
20.	135	136	99,26 %
21.	74	136	54,41 %
Rata-rata	264	272	76,84%

Sumber : SMP Negeri 33 Makassar. Hasil olah data item 20-21 tahun 2013

Berdasarkan data pada table 4.7. di atas, dapat diketahui bahwa pengaturan kenaikan tingkat/kelas siswa di SMP Negeri 33 Makassar dapat dipaparkan sebagai berikut :

- a. Hasil analisis item 20 bahwa pihak sekolah menerapkan sistem kenaikan kelas kepada siswa di sekolah, termasuk kategori sangat baik dengan persentasi skor 99,26 persen.
- b. Hasil analisis item 21 bahwa pihak sekolah menerapkan sistem tanpa kenaikan kelas kepada siswa di sekolah, termasuk kategori sangat baik dengan persentase sko 77,12 persen.

Dengan demikian berdasarkan analisis dan akumulasi data, maka dapat secara umum dapat disimpulkan bahwa pengaturan kenaikan kelas siswa di SMP Negeri 33 Makassar termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata dari setiap item adalah 77,12 persen.

7. Pengaturan siswa yang mutasi dan *Drop Out* (keluar)

Dalam pengaturan siswa yang mutasi dan *drop out* (keluar) yang terdiri atas 2 item pertanyaan, dimana setiap item di beri skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 dengan jumlah responden 34. Dengan demikian skor tertinggi (skor ideal) untuk setiap item pertanyaan adalah sebesar 136. Berdasarkan data hasil pengisian kuesioner, distribusi persentase pilihan responden pada setiap pertanyaan disajikan dalam tabel berikut

Tabel 4.8. Dimensi pengaturan siswa yang mutasi dan *drop out* (keluar)

No. Item	n	N	Persentase
22.	94	136	69,12 %
23.	125	136	91,91 %
Rata-rata	219	272	80,51%

Sumber : SMP Negeri 33 Makassar. Hasil olah data item 22-23 tahun 2013

Berdasarkan data pada table 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa pengaturan siswa yang mutasi dan *drop out* (keluar) di SMP Negeri 33 Makassar dapat dipaparkan sebagai berikut :

- a. Hasil analisis item 22 bahwa pihak sekolah menerapkan mutasi secara *intern* (dalam) dan *ekstern* (luar) sesuai dengan persyaratan yang berlaku dan kebutuhan siswa yang bersangkutan, termasuk kategori sangat baik dengan persentasi skor 69,12 persen.
- b. Hasil analisis item 23 bahwa pihak sekolah secara intensif menangani siswa yang *drop out* dan mencegah tidak terjadinya kasus *drop out* di sekolah, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 91,91 persen.

Dengan demikian berdasarkan analisis dan akumulasi data, maka dapat secara umum dapat disimpulkan bahwa pengaturan siswa yang mutasi dan *drop out* (keluar) di SMP Negeri 33 Makassar termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata dari setiap item adalah 80,51 persen.

9. Pengaturan kode etik, hukuman & disiplin siswa

Dalam pengaturan kode etik, hukuman dan disiplin siswa atas 3 item pertanyaan, dimana setiap item di beri skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 dengan jumlah responden 34. Dengan demikian skor tertinggi (skor ideal) untuk setiap item pertanyaan adalah sebesar 136. Berdasarkan data hasil pengisian kuesioner,

distribusi persentase pilihan responden pada setiap pertanyaan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9. Dimensi Pengaturan kode etik, hukuman & disiplin siswa.

No. Item	n	N	Persentase
24.	129	136	94,85 %
25.	128	136	94,12 %
26.	130	136	95,6 %
Rata-rata	387	408	94,85 %

Sumber : SMP Negeri 33 Makassar. Hasil olah data item 24-26 tahun 2013

Berdasarkan data pada table 4.9. di atas, dapat diketahui bahwa pengaturan kode etik, hukuman dan disiplin siswa di SMP Negeri 33 Makassar dapat dipaparkan sebagai berikut :

- a. Hasil analisis item 24 bahwa pihak sekolah menerapkan kode etik kesiswaan secara konsisten dan berkesinambungan, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 94,85 persen.
- b. Hasil analisis item 25 bahwa pihak sekolah menerapkan hukuman atas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 94,12 persen.

- c. Hasil analisis item 26 bahwa pihak sekolah menerapkan disiplin secara teratur dan tertib bagi siswa di sekolah, termasuk kategori baik dengan persentase skor 95,6 persen.

Dengan demikian berdasarkan analisis dan akumulasi data, maka dapat secara umum dapat disimpulkan bahwa pengaturan kode etik, hukuman dan disiplin siswa di SMP Negeri 33 Makassar termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata dari setiap item adalah 94,85persen.

10. Manajemen kesiswaan

Dalam variabel perencanaan pembelajaran terdiri atas 26 item pertanyaan di mana setiap item di beri skor tertinggi 4 dan skor terendah satu dengan jumlah responden 34. dengan demikian skor yang tertinggi adalah (skor ideal) untuk setiap item pertanyaan adalah sebesar 136 (34×4). Berdasarkan data hasil pengisian kuesioner, distribusi persentase pilihan responden pada setiap pertanyaan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6. Distribusi implementasi manajemen kesiswaan di SMP Negeri 33 Makassar

Item	N	N	Persentase
1 – 5	596	680	87,65 %
6 – 9	530	544	97,43 %
10 – 11	263	272	96,69 %
12 – 13	264	272	97,06 %
14 – 16	371	408	90,93 %
17 – 19	376	408	92,16 %
20 – 21	209	272	76,84 %
22 – 23	219	272	80,51 %
24 – 26	387	408	94,85 %
Rata-rata	3215	3536	90,9 %

Sumber: SMP Negeri 33 Makassar. Hasil Olah data item 1 sampai 26 Tahun 2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 26 pertanyaan yang diajukan, rata-rata memiliki persentase yang besar berada pada kategori sangat baik. Jika disimpulkan, pada umumnya responden memberikan tanggapan yang positif terhadap pertanyaan yang diajukan terkait implementasi manajemen kesiswaan yang ada di sekolah. Hal

ini berarti penilaian terhadap implementasi manajemen kesiswaan di sekolah telah memenuhi syarat karena termasuk dalam kategori sangat baik dengan 90,9 Persen.

C. Pembahasan

Implementasi manajemen kesiswaan yang ditangani oleh kepala sekolah yang diwakili oleh wakasek bidang kesiswaan dan dibantu oleh guru-guru dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu perencanaan siswa, penerimaan siswa, orientasi siswa, mengatur kehadiran dan ketidakhadiran siswa, mengatur pengelompokan siswa, mengatur evaluasi siswa, mengatur kenaikan tingkat siswa, mengatur siswa yang mutasi dan *drop out* dan mengatur kode etik, hukuman, dan peningkatan disiplin siswa.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, maka data yang diperoleh menunjukkan bahwa Implementasi manajemen kesiswaan yang dilaksanakan oleh segenap jajaran pihak sekolah mulai dari kepala sekolah, wakasek bidang kesiswaan, guru wali kelas di SMP Negeri 33 Makassar tergolong ke dalam kategori sangat baik, hal ini ditunjukkan dengan persentase yang dicapai yaitu 90,9 persen. Seperti yang dikemukakan Arikunto (2006), bila presentase yang diperoleh merujuk pada interpretasi dengan interval 76% - 100% tergolong ke dalam kategori sangat baik.

Penelitian ini mengungkap bahwa bagaimana Implementasi manajemen kesiswaan di SMP Negeri 33 Makassar. Implementasi manajemen kesiswaan yang dimaksud adalah perencanaan siswa, penerimaan siswa, orientasi siswa, mengatur kehadiran dan ketidakhadiran siswa, mengatur pengelompokan siswa, mengatur

evaluasi siswa, mengatur kenaikan tingkat siswa, mengatur siswa yang mutasi dan *drop out* dan mengatur kode etik, hukuman, dan peningkatan disiplin siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi guru tentang implementasi manajemen kesiswaan di SMPN 33 Makassar dapat disimpulkan bahwa manajemen kesiswaan berjalan dengan baik hal ini dapat terlihat dari proses manajemen kesiswaan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait sesuai dengan manajemen kesiswaan serta pandangan guru terhadap implementasi manajemen kesiswaan dengan skala presentasi 90.0% dalam kategori sangat baik.

Hal ini juga sesuai dengan tingkat dimensi yang diteliti yaitu perencanaan kesiswaan, penerimaan siswa, orientasi siswa baru, kehadiran dan ketidakhadiran siswa, pengelompokan siswa, evaluasi siswa, kenaikan tingkat siswa, mengatur mutasi dan drop out siswa, kode etik, hukuman dan disiplin dalam kategori sangat baik

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka di kemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada segenap jajaran pihak sekolah yaitu kepala sekolah, wakasek bidang kesiswaan dan guru wali kelas agar senantiasa tetap mempertahankan

kemampuannya dalam melaksanakan program-program kerja dalam manajemen kesiswaan secara konsisten.

2. Kepada segenap jajaran pihak sekolah yaitu kepala sekolah, wakasek bidang kesiswaan dan guru wali kelas agar melaksanakan program-program kerja manajemen kesiswaan dengan benar dan penuh tanggung jawab untuk meningkatkan prestasi baik secara akademik maupun non akademik bagi siswa di sekolah.
3. Kepada kepala sekolah agar senantiasa mendengar, mempertimbangkan persepsi guru terhadap implementasi manajemen kesiswaan serta membimbing dan mengawasi pelaksanaan program-program kerja manajemen kesiswaan yang dilaksanakan oleh wakasek bidang kesiswaan dan guru wali kelas sehingga tujuan manajemen kesiswaan dapat tercapai secara efektif dan efisien serta tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Admodiwirio, Sebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT Arda Dizya Jaya,
- Ali, M. 1998. *Penelitian Pendidikan, Prosedur, dan Strategi*. Bandung: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson dkk. 1987. *Pengantar Psikologi Jilid II*, Batam: Intereksa.
- Bimo, Walgito. 1994. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offsed
- Bimo, Walgito. 1999. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Brantas. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- E. Mulyasa. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,
- Fattah, Nanang. 2006. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Ary. 1996. *Administrasi Sekolah; Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar, H. 2008. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Harsono, Hanifah. 2002. *Implementasi Kebijakan dan Politik*. Bandung: Alfabeta.
- Hasibuan, M, SP. 2001. *Manajemen (Dasar, Pengertian, dan Masalah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Henry L Sisk. 1969. *Principles of Management. Philippine: By South-Westren Publikashing*
- Imron, Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kartini, Kartono. 1984. *Psikologi Umum*, Alumni Bandung.

- M. Echol Jhon dan Shadily hasan. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Manja, W. 2007. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Malang: Elang Mas
- Mulyono, 2008. *Manajemen Administrasi dan organisasi pendidikan*. Yogyakarta: AR-Ruz Media Goups.
- Pidarta, M. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prihatin, Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, Ngalim. 1984. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Mutiara
- Purwanto, Ngalim. 1995. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmat, Jalaluddin. 1984. *Psikologi Umum*, Alumni Bandung.
- Sagala, Saiful. 2008. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sahertian, P. A. 1994. *Dimensi Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sarlito, Wirawan Sarwono. 1976. *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang
- Setiawan, Guntur 2002. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siagian, S, P. 2001. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Sidi, I.D.2001. *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina.
- Sinring, Abdullah dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program SI*. Makassar: FIP. Universitas Negeri Makassar
- Soetopo Hendayat dan Sumanto Wasty. 1994. *Pengantar Operasional Admnistrasi pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supeno, H. 1995. *Potret Guru*. Jakarta: Nusantara Lestari Ceria Pratama.
- Sururi dan Sukarti Nasihin. 2010. *Manajemen Pesera Didik*. Bandung: Alfabeta.

- Syafaruddin dan Nasution, Z. 2005. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Terry, G.R dan Rue, W. L. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan.
- Usman, M. U. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Yogyakarta: Bintang Pustaka.

LAMPIRAN

KISI-KISI ANGKET**PERSEPSI GURU TENTANG IMPLEMENTASI MANAJEMEN KESISWAAN
DI SMP NEGERI 33 MAKASSAR**

	DIMENSI	INDIKATOR	NO. ITEM	
Manajemen Kesiswaan	1. Perencanaan kesiswaan	1. Sensus sekolah.	1,2	
		2. Ukuran sekolah.	3	
		3. Ukuran kelas.	4	
		4. kelas yang efektif.	5	
	2. Penerimaan siswa	1. Kebijakan penerimaan siswa 2. Sistem penerimaan siswa. 3. Kriteria penerimaan siswa. 4. Prosedur penerimaan siswa.		6
				7
				8
				9
	3. Orientasi siswa	1. Hari-hari pertama di sekolah. 2. Pekan orientasi siswa.		10
				11
	4. Mengatur Kehadiran dan ketidakhadiran siswa	1. Pendekatan peningkatan kehadiran siswa 2. Catatan kehadiran & ketidakhadiran siswa		12
				13
	5. Pengelompokan siswa	1. Pengelompokan dalam kelas-kelas. 2. Pengelompokan dalam kemampuan. 3. Pengelompokan dalam Minat.		14
				15
				16
	6. Mengatur evaluasi peserta didik	1. Teknik tes siswa 2. Teknik nontes siswa 3. Kriteria evaluasi		17
				18
				19

	7. Mengatur kenaikan tingkat siswa	1. Sistem kenaikan kelas siswa	20
		2. Sistem tanpa kenaikan kelas siswa	21
	8. Mengatur siswa yang mutasi dan <i>drop out</i>	1. Siswa yang mutasi baik secara <i>intern</i> (dalam) dan <i>ekstern</i> (luar)	22
		2. Siswa yang <i>drop out</i>	23
	9. Mengatur kode etik, pengadilan dan peningkatan disiplin siswa	1. Kode etik siswa	24
		2. Hukuman siswa.	25
		3. Disiplin siswa	26

ANGKET PENELITIAN

A. Pengantar

Angket ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari bapak dan ibu mengenai implementasi manajemen kesiswaan di SMP Negeri 33 Makassar sebagai bahan untuk menyusun skripsi peneliti pada Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Untuk itu diharapkan kiranya bapak/ibu dapat menjawab pertanyaan/pernyataan angket ini sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Kesedian bapak/ibu guru meluangkan waktunya untuk mengisi angket ini merupakan hal yang sangat berharga bagi peneliti, atas partisipasi bapak/ibu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

Makassar, Oktober 2013

Yonel Daniel Daud

B. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Pendidikan Terakhir :
4. Masa Bekerja/Golongan :

C. Petunjuk Pengisian

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang disediakan pada setiap pertanyaan/pernyataan dengan memberikan tanda cek list (\checkmark) pada salah satu alternatif jawaban yang paling tepat sesuai keadaan sebenarnya.

Pilihan jawaban sebagai berikut:

- a) Selalu (SL) dengan skor = 4 (Empat)
- b) Sering (SRG) dengan skor = 3 (Tiga)
- c) Jarang Sekali (JRGSK) dengan skor = 2 (dua)
- d) Tidak pernah dengan skor = 1 (satu)

Apabila ada pertanyaan yang kurang jelas harap ditanyakan langsung pada peneliti.

DAFTAR PERTANYAAN

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN			
		SL	SRG	GS	TP
1.	Apakah pihak sekolah selalu membuat perencanaan sensus sekolah secara berkala atau periodik?				

2. Apakah pihak sekolah rutin melaksanakan sensus sekolah sesuai dengan kebutuhan sekolah?

3. Apakah pihak sekolah telah memperhatikan standar ukuran luas sekolah yang ideal?

4. Apakah pihak sekolah telah memperhatikan standar ukuran kelas yang ideal?

5. Apakah pihak sekolah memperhatikan ukuran kelas yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran di sekolah?

6. Apakah pihak sekolah melalui kepala sekolah telah melaksanakan kebijakan penerimaan siswa sesuai dengan aturan yang berlaku?

7. Sistem penerimaan siswa baru di sekolah mengikuti pedoman aturan-aturan menurut peraturan pendidikan nasional?

8. Kriteria penerimaan siswa baru merujuk pada standar-standar yang ada dan kebutuhan sekolah?

9. Prosedur penerimaan siswa melibatkan panitia penerimaan siswa baru dengan melaksanakan langkah-langkah rekrutmen peserta didik baru.

10. Apakah pihak sekolah melalui kepala sekolah memberikan sambutan penerimaan siswa baru pada saat hari pertama siswa baru di sekolah?

11. Apakah pihak sekolah melaksanakan pekan orientasi siswa baru dengan memperkenalkan lingkungan sekolah secara keseluruhan?

12. Apakah pihak sekolah melakukan pendekatan-pendekatan kepada siswa dalam meningkatkan

kehadiran siswa di sekolah?

13. Apakah guru-guru selalu melakukan pencatatan kehadiran dan ketidakhadiran siswa dalam absensi kelas atau mata pelajaran?

14. Apakah pihak sekolah melalui guru dan tata usaha melaksanakan pengelompokkan siswa berdasarkan kelas-kelas yang telah di tentukan?

15. Apakah pihak sekolah melalui guru dan tata usaha melaksanakan pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan (nilai) siswa yang dimiliki?

16. Apakah pihak sekolah melalui guru dan tata usaha melaksanakan pengelompokkan siswa berdasarkan minat yang di senangi siswa tersebut?

17. Guru mengadakan evaluasi teknik tes kepada siswa untuk mengukur keberhasilan pembelajaran di kelas?

18. Guru mengadakan evaluasi teknik nontes untuk mengukur keberhasilan pembelajaran di kelas?

19. Apakah sekolah menetapkan standar atau patokan yang akan dijadikan tolak ukur dalam evluasi kriteria siswa?

20. Apakah pihak sekolah menerapkan sistem kenaikan kelas kepada siswa di sekolah?

21. Apakah pihak sekolah menerapkan sistem tanpa kenaikan kelas di sekolah?

22. Apakah pihak sekolah telah menerapkan mutasi secara *intern* (dalam) dan *ekstern* (luar) sesuai dengan persyaratan yang berlaku dan kebutuhan siswa yang

bersangkutan.

23. Apakah pihak sekolah secara intensif menangani siswa yang *drop out* dan mencegah agar tidak terjadinya kasus *drop out* di sekolah?
24. Apakah sekolah menerapkan kode etik kesiswaan secara konsisten dan berkesinambungan?
25. Apakah sekolah menerapkan hukuman atas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah?
26. Apakah sekolah menerapkan disiplin secara teratur dan tertib bagi siswa di sekolah?

Lampiran

**DOKUMENTASI
FOTO-FOTO PADA SAAT PENELITIAN**



Gambar 1: Foto lokasi halaman depan SMPN 33 Makassar



Gambar 2: Salah seorang Guru SMPN 33 Makassar sedang mengisi angket



Gambar 3: Para Guru SMPN 33 Makassar sedang mengisi angket



Gambar 4: Para Guru wali kelas SMPN 33 Makassar sedang mengisi angket



Gambar 5: Salah satu guru wali kelas SMPN 33 Makassar sedang mengisi angket